

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENANAMKAN GROWTH MINDSET PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN TEGALGANDU 02

Saefulloh Aji¹, Laelia Nurpratiwiningsih², Moh. Toharudin³

^{1, 2, 3} PGSD FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

[1saefullohaji20@gmail.com](mailto:saefullohaji20@gmail.com), [2laelia.np89@gmail.com](mailto:laelia.np89@gmail.com), [3sunantoha12@gmail.com](mailto:sunantoha12@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in instilling growth mindset in fourth-grade mathematics learning at SDN Tegalgandu 02, Brebes Regency, Central Java. Qualitative research with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with the fourth-grade classroom teacher and students, participatory observation, and documentation review of learning instruments. Data validity was ensured through source and technique triangulation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Three main findings emerge. First, the growth mindset profile of fourth-grade students shows significant variation: some students demonstrate perseverance and openness to challenge, while students with lower ability still exhibit fixed mindset patterns marked by math anxiety and a tendency to give up when facing complex story problems. Second, the teacher plays a strategic role through three key instructional strategies: graduated challenge by designing tiered-difficulty tasks; process praise by appreciating effort and problem-solving strategies rather than only correct final answers; and normalization of mistakes by building an error-friendly classroom environment where errors serve as collective learning opportunities. Third, the main obstacles include the wide gap in students' initial abilities, limited instructional time under the Merdeka Curriculum, and negative family influence that reinforces fixed mindset at home. The teacher responds with individual humanistic approaches, simplification of problem instructions, concrete media, and peer tutoring in heterogeneous groups. These findings confirm that the teacher's role as a humanistic facilitator is the central axis in building students' cognitive resilience in elementary mathematics learning

Keywords: *growth mindset, teacher role, mathematics learning, elementary school, math anxiety*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam menanamkan *growth mindset* pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SDN Tegalgandu 02, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam kajian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas IV dan siswa kelas IV, observasi partisipatif, serta telaah dokumentasi perangkat pembelajaran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, profil *growth mindset* siswa kelas IV menunjukkan variasi signifikan: sebagian siswa mulai menampilkan daya juang dan keterbukaan terhadap tantangan, sementara kelompok berkemampuan rendah masih didominasi pola pikir tetap (*fixed mindset*) yang ditandai kecemasan matematika dan sikap mudah menyerah. Kedua, guru

berperan strategis melalui tiga strategi utama: pemberian tantangan bertahap (*graduated challenge*), pujian berbasis proses (*process praise*), dan normalisasi kesalahan sebagai peluang belajar bersama. Ketiga, kendala utama meliputi kesenjangan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu Kurikulum Merdeka, dan pengaruh negatif lingkungan keluarga. Guru merespons dengan pendekatan individual humanis, penyederhanaan instruksi soal, media konkret, dan tutor sebaya dalam kelompok heterogen. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator humanis merupakan poros sentral dalam membangun resiliensi kognitif siswa pada pembelajaran matematika jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: *growth mindset*, peran guru, pembelajaran matematika, sekolah dasar, kecemasan matematika

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peran strategis sebagai fondasi utama dalam membangun struktur berpikir logis dan analitis peserta didik, terutama melalui pembelajaran matematika sebagai bahasa universal ilmu pengetahuan. Matematika bukan sekadar prosedur hafalan, melainkan instrumen kognitif esensial yang melatih ketajaman nalar dalam memecahkan persoalan kompleks kehidupan nyata. Namun, literasi numerasi siswa Indonesia masih menghadapi hambatan signifikan. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan skor rata-rata matematika siswa Indonesia berada pada angka 366 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 472 poin. Fakta ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum mencapai tingkat kompetensi

minimum yang diharapkan sehingga penguatan peran guru sangat krusial dalam memfasilitasi pemahaman konsep matematis sejak jenjang dasar (Gampu & Winda Lidia, 2025).

Hambatan psikologis berupa kecemasan matematika (*math anxiety*) memperparah stagnasi capaian numerasi siswa. Fenomena ini tampak melalui ketakutan berlebihan terhadap angka, ketegangan saat ujian, serta kecenderungan menghindari tugas matematis karena takut membuat kesalahan. Lingkungan kelas yang terlalu menekankan kecepatan dan kebenaran mutlak tanpa mengapresiasi proses berpikir memperburuk kondisi tersebut (Putra & Yulanda, 2022). Penekanan berlebihan pada hasil akhir terbukti menurunkan kepercayaan diri siswa dalam jangka panjang sehingga mereka cenderung menyerah

sebelum mencoba saat berhadapan dengan soal berkompleksitas tinggi.

Teori pola pikir berkembang (growth mindset) dari Carol Dweck menjadi jawaban strategis dalam meningkatkan motivasi belajar. Pola pikir ini meyakini bahwa kecerdasan dan bakat bukanlah sesuatu yang bersifat tetap melainkan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan lingkungan (Dweck, 2017). Penerapannya berkorelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang termasuk sekolah dasar (Rizal, 2023). Siswa dengan growth mindset memandang tantangan sebagai peluang meningkatkan kecerdasan, bukan sebagai batasan kemampuan intelektual yang tidak bisa diubah (Pohl & Nelson, 2020).

Guru memiliki peran sentral dalam memutus rantai pola pikir tetap melalui strategi pembelajaran inklusif, pemberian umpan balik konstruktif, dan mekanisme merespons kesalahan secara positif. Pendidik dengan growth mindset yang kuat terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berdampak positif pada keberhasilan serta kesejahteraan

psikologis siswa (Khunaprom & Chansirisira, 2025). Pesan mengenai pengembangan kemampuan cenderung tidak efektif dalam kelas dengan guru yang memiliki fixed mindset, sehingga keteladanan pola pikir guru menjadi prasyarat keberhasilan intervensi (Yeager et al., 2022).

Peran guru dalam menciptakan ekosistem kelas yang suportif bagi perkembangan growth mindset siswa tidak dapat dipisahkan dari konteks Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di seluruh jenjang pendidikan dasar Indonesia. Kurikulum ini memberikan ruang lebih luas bagi pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan belajar siswa secara personal dan diferensiatif (Indahri, 2021). Transisi ini menuntut perubahan peran guru yang fundamental, di mana pendidik tidak lagi sekadar menjadi instruktur searah yang mentransfer informasi, melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis. Dalam kelas dengan growth mindset, kesalahan dihargai sebagai informasi berharga untuk perbaikan, bukan sebagai tolok

ukur kegagalan permanen yang membatasi potensi perkembangan kognitif siswa. Guru yang mampu menanamkan bahwa kesalahan adalah bagian integral dari proses belajar akan membuat siswa lebih berani mengambil risiko intelektual yang diperlukan dalam penguasaan konsep matematika secara mendalam.

Integrasi pola pikir berkembang dalam pembelajaran matematika harus dipandang sebagai bagian dari perencanaan instruksional yang sistematis dan terukur. Guru profesional dituntut merancang setiap langkah pembelajaran tidak hanya untuk mentransfer materi, tetapi juga membentuk sikap mental siswa dalam menghadapi tantangan (Prayekti, 2023). Guru harus menyediakan ruang bagi siswa untuk melakukan eksperimen, membuat kesalahan, serta mencoba kembali dengan pendekatan yang berbeda. Perencanaan yang baik adalah desain yang menempatkan persistensi sebagai capaian belajar yang sama pentingnya dengan penguasaan prosedur matematika. Yulianti et al. (2024) menemukan hubungan kuat dan searah antara tingkat growth mindset yang dimiliki guru dengan

perkembangan karakter kooperatif dan motivasi belajar siswa, menegaskan bahwa transformasi pola pikir harus dimulai dari guru sebelum dapat berdampak nyata kepada siswa secara keseluruhan.

Observasi awal di kelas IV SDN Tegalgandu 02 mengidentifikasi berbagai tantangan pembelajaran yang signifikan. Siswa masih memerlukan pendampingan intensif ketika menghadapi soal cerita berkesulitan tinggi. Beberapa siswa menunjukkan keraguan diri yang tampak dari kurangnya kepercayaan diri saat menyelesaikan soal di depan kelas. Gejala ini mengindikasikan dominasi fixed mindset yang membatasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran matematika. Eksplorasi mendalam mengenai praktik nyata guru dalam mentransformasikan konsep abstrak growth mindset ke dalam tindakan instruksional spesifik di kelas matematika dasar masih sangat terbatas dalam literatur. Guna mengisi celah tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara kualitatif peran konkret guru dalam menanamkan growth mindset pada pembelajaran matematika siswa kelas IV di SDN Tegalgandu 02.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna di balik fenomena pendidikan secara mendalam dan membangun penafsiran komprehensif atas temuan lapangan (Widodo, 2021). Desain studi kasus memungkinkan peneliti menganalisis secara cermat interaksi sosial antara guru dan siswa dalam upaya penanaman growth mindset di SDN Tegalandu 02 secara spesifik (Rukhminingsih et al., 2020). Penelitian dilaksanakan di SDN Tegalandu 02, Jl. Tegalandu RT 05/RW 03, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, selama enam bulan dari Januari hingga Juni 2026. Subjek penelitian mencakup guru kelas IV sebagai informan utama, siswa kelas IV dengan beragam tingkat kemampuan akademik, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber bukti yang mencakup tiga metode. Pertama, observasi partisipatif yang difokuskan pada interaksi guru-siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya cara guru memberikan

umpan balik dan menanggapi kesalahan siswa. Kedua, wawancara mendalam dengan guru kelas IV untuk mengeksplorasi keyakinan pedagogis mengenai growth mindset, serta dengan siswa untuk mengetahui perspektif kemampuan diri dan tingkat kecemasan belajar. Ketiga, dokumentasi melalui telaah modul ajar, lembar kerja siswa, rubrik penilaian kinerja, dan catatan anekdot guru.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan memverifikasi data dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan para siswa secara silang, serta triangulasi teknik dengan memastikan konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama (Sugiyono, 2023). Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman melalui empat tahapan: pengumpulan data secara intensif, reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan bagan hubungan antarkategori, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Growth Mindset Siswa Kelas IV

Hasil observasi dan wawancara mengungkap variasi signifikan dalam profil growth mindset siswa kelas IV SDN Tegalandu 02. Polarisasi yang jelas tampak antara kelompok siswa berkemampuan tinggi dan rendah dalam merespons tantangan matematika.

Sebagian siswa menunjukkan indikator awal growth mindset yang positif. Dari hasil wawancara, siswa menyatakan keyakinan bahwa kemampuan matematika dapat ditingkatkan melalui latihan rutin, sejalan dengan pesan guru bahwa otak seperti otot yang semakin kuat jika dilatih. Kelompok ini menampilkan persistensi dalam mengerjakan soal cerita dengan mencoba berbagai strategi di kertas buram sebelum meminta bantuan dan merespons positif terhadap pujian berbasis proses dari guru. Inklinasi positif ini menunjukkan bahwa intervensi guru melalui penguatan verbal dan penciptaan lingkungan kelas yang suportif mulai berhasil menggeser cara pandang sebagian siswa terhadap kemampuan diri mereka (Pratiwi & Royanto, 2020).

Sebaliknya, kelompok siswa berkemampuan rendah masih didominasi fixed mindset. Observasi mengidentifikasi polarisasi nyata: kelompok bawah langsung menyerah saat melihat soal cerita panjang. Catatan anekdot guru mencatat siswa yang mengalami rasa takut salah, kurang percaya diri, kepasifan belajar, dan fluktuasi motivasi akibat pengaruh lingkungan rumah. Kecemasan matematika tampak dalam ketakutan maju ke depan kelas, perasaan malu saat jawaban salah, dan ketergantungan pada guru untuk mendiktekan jawaban. Lembar kerja siswa memperkuat temuan ini: coretan siswa kelompok bawah terhenti di tengah jalan sebagai indikasi menyerah, sementara kelompok atas menunjukkan usaha mandiri yang variatif. Temuan ini sejalan dengan Luhinar & Nugreheni (2024) yang menyatakan bahwa hambatan kognitif dalam matematika berasal dari faktor psikologis yang mendasari perilaku belajar siswa, bukan hanya penguasaan materi.

Faktor lingkungan keluarga turut berkontribusi pada persistensi fixed mindset di kelas. Ketika siswa mengeluh sulit di rumah, orang tua kerap merespons dengan memaklumi

dan mengidentifikasi diri sebagai seseorang yang juga tidak bisa matematika, sehingga siswa membawa pola pikir pasif tersebut ke sekolah. Kondisi ini memperkuat keyakinan bahwa kemampuan matematika merupakan bakat bawaan yang tidak dapat diubah. Afriansyah et al. (2025) menegaskan bahwa strategi pedagogis adaptif guru terbukti mampu menurunkan kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi akademik siswa, namun efektivitasnya akan lebih optimal jika didukung oleh ekosistem motivasi yang konsisten dari lingkungan keluarga.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga strategi utama yang diimplementasikan guru secara konsisten dalam menanamkan growth mindset pada pembelajaran matematika. Ketiga strategi ini saling terintegrasi dalam setiap siklus pembelajaran dan mengonfirmasi Harapan (2025) yang menemukan bahwa strategi efektif mencakup pemberian umpan balik konstruktif dan penciptaan lingkungan belajar yang menghargai proses.

a. Pemberian Tantangan Bertahap (Graduated Challenge)

Guru merancang soal matematika secara berjenjang, dimulai dari operasi hitung dasar tunggal, kemudian naik ke operasi campuran, hingga soal cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Strategi ini bertujuan agar siswa berkemampuan berkembang tidak langsung merasa syok dan menyerah di awal. Dalam modul ajar, guru mencantumkan strategi motivasi harian dan pembentukan kelompok heterogen agar siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tantangan soal secara kolaboratif. Penyajian soal bertingkat ini mengondisikan siswa agar terbiasa memandang setiap level kesulitan sebagai tahapan yang wajar untuk dilewati, bukan sebagai dinding yang tidak bisa ditembus.

Guru secara aktif menyampaikan bahwa tantangan adalah peluang mengasah kecerdasan, bukan ancaman. Analogi otak sebagai otot yang semakin terlatih jika diberi soal menantang digunakan secara konsisten. Suasana kelas dibuat santai di awal melalui permainan angka atau ice breaking dengan pesan bahwa kegiatan yang

dilakukan adalah latihan kekuatan otak bersama, bukan ujian. Pendekatan ini selaras dengan Dweck (2017) bahwa growth mindset mendorong siswa memandang tantangan sebagai peluang meningkatkan kecerdasan. Hartono & Wahyuni (2025) juga menemukan bahwa desain pembelajaran yang menekankan cara belajar daripada jawaban akhir membuat siswa lebih terbuka untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara mandiri.

b. Pujian Berbasis Proses (*Process Praise*)

Manifestasi paling konsisten dari peran guru adalah penerapan process praise dalam setiap interaksi pembelajaran. Guru memberikan pujian verbal spesifik yang menyoroti strategi pengerjaan dan cara berpikir logis siswa, bukan hanya kebenaran jawaban akhir. Meskipun guru tidak menyebut istilah growth mindset secara langsung, substansi pujian yang diberikan mencerminkan prinsip inti teori Dweck tersebut. Apresiasi terhadap kegigihan, ketelitian langkah pengerjaan, dan keberanian mencoba menjadi komponen utama respons verbal guru terhadap hasil kerja siswa.

Ketika siswa telah bekerja keras namun hasil akhirnya masih salah, guru memberikan umpan balik konstruktif yang memvalidasi usaha sekaligus membimbing perbaikan secara sabar. Guru menegaskan bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar. Untuk menyelaraskan prinsip apresiasi proses dengan target Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang tinggi, guru membuat rubrik penilaian proses yang memberikan poin pada langkah-langkah penyelesaian. Siswa merespons positif terhadap process praise ini: dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa apresiasi guru atas kerja keras membuat mereka senang dan ingin mencoba soal berikutnya. Yulianti et al. (2024) mengonfirmasi bahwa semakin baik pola pikir guru, semakin efektif strategi yang dirancang dalam menanamkan karakter positif pada siswa.

c. Normalisasi Kesalahan (*Error-Friendly Environment*)

Guru secara konsisten membangun lingkungan kelas yang ramah terhadap kesalahan. Sejak awal semester, aturan melarang menertawakan teman yang salah ditanamkan eksplisit dengan alasan

bahwa kesalahan adalah sahabat belajar semua orang. Normalisasi ini menciptakan rasa aman psikologis yang memungkinkan siswa berani mengambil risiko intelektual tanpa takut direndahkan. Kesalahan di papan tulis tidak langsung dihapus atau disalahkan, melainkan diangkat sebagai bahan diskusi interaktif. Guru mengajak kelas melihat kekeliruan tersebut secara kolaboratif dan menggunakan teknik bertanya balik untuk membimbing siswa menemukan sendiri letak kekeliruan hitungannya tanpa memberikan sanksi psikologis.

Dokumentasi visual dari observasi menangkap momen kedekatan guru melakukan pendekatan individual di meja siswa yang frustrasi, serta suasana diskusi interaktif saat membahas kesalahan hitung secara terbuka dan suportif. Lumbantobing (2025) menegaskan bahwa penciptaan error-friendly environment serta komunikasi positif dari guru sangat krusial dalam mengubah persepsi negatif siswa terhadap matematika. Yeager et al. (2022) lebih lanjut menegaskan bahwa guru harus memiliki growth mindset yang selaras agar pesan mengenai pengembangan kemampuan dapat ditransmisikan

efektif, karena keteladanan sikap guru terhadap kesalahan menjadi prasyarat fundamental keberhasilan intervensi ini.

3. Kendala dan Upaya Solutif Guru

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kendala utama dalam menanamkan growth mindset pada pembelajaran matematika. Kendala pertama adalah kesenjangan kemampuan awal siswa yang sangat lebar. Guru melaporkan bahwa ketimpangan kemampuan siswa yang jauh menghambat pendampingan personal yang optimal. Memberikan perhatian lebih kepada siswa lamban berarti mengorbankan stimulasi optimal bagi siswa yang sudah siap berkembang, menciptakan dilema pedagogis yang sulit diatasi dalam satu sesi pembelajaran. Ketimpangan ini juga mempersulit penerapan graduated challenge secara merata karena satu soal yang menantang bagi kelompok atas bisa memicu frustrasi bagi kelompok bawah.

Kendala kedua adalah keterbatasan alokasi waktu dalam Kurikulum Merdeka. Guru mengakui bahwa dengan perbedaan kemampuan siswa yang jaraknya cukup jauh, waktu di kelas sering habis sebelum dapat mendampingi

siswa lamban secara individual karena harus mengejar target materi kurikulum. Keterbatasan ini berdampak pada belum optimalnya pemberian catatan perkembangan kemampuan matematika siswa secara berkelanjutan, padahal pelacakan kemajuan individual merupakan komponen penting dalam penguatan growth mindset karena membantu siswa melihat secara konkret bahwa kemampuan mereka terus berkembang dari waktu ke waktu (Dweck, 2017).

Kendala ketiga adalah pengaruh negatif lingkungan keluarga yang memperkuat fixed mindset pasif di rumah. Ini merupakan kendala yang paling sulit dikendalikan dari dalam sekolah. Ketika anak mengeluh sulit, orang tua kerap merespons dengan memaklumi bahkan mengidentifikasi diri sebagai seseorang yang juga tidak bisa matematika, sehingga anak membawa pola pikir pasif tersebut ke kelas. Yu et al. (2022) menegaskan bahwa growth mindset siswa dipengaruhi secara signifikan oleh keyakinan guru, praktik mengajar, dan iklim sekolah secara keseluruhan, sehingga kontribusi lingkungan keluarga yang berlawanan dengan semangat growth mindset menjadi

faktor penghambat yang perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua.

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, guru menerapkan beberapa solusi instan dan preventif yang terbukti efektif di lapangan. Untuk mengatasi frustrasi emosional siswa, guru melakukan pendekatan individual secara humanis langsung di meja siswa. Instruksi soal cerita yang terlalu panjang disederhanakan tanpa mengubah substansi matematisnya. Media konkret dihadirkan untuk menjembatani konsep abstrak dengan realitas yang dapat diamati langsung. Pengaktifan tutor sebaya melalui diskusi kelompok heterogen menjadi strategi paling efektif dalam mencairkan kepasifan siswa, karena teman yang berpikir kreatif dapat memperkenalkan cara penyelesaian alternatif yang lebih efisien kepada teman yang mentok dengan metode hafalan. Guru juga memberikan motivasi penenangan emosional secara spontan agar momentum belajar terjaga dan tidak berakhir dengan penolakan total terhadap tantangan matematika.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama mengenai peran guru dalam menanamkan growth mindset pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SDN Tegalgandu 02.

Pertama, profil growth mindset siswa kelas IV SDN Tegalgandu 02 menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian siswa mulai menginternalisasi keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan strategi yang tepat, ditandai dengan persistensi dalam mengerjakan soal dan respons positif terhadap umpan balik guru. Namun, kelompok berkemampuan rendah masih didominasi fixed mindset yang ditandai kecemasan matematika, ketakutan salah, dan kepasifan mencari solusi mandiri. Pengaruh lingkungan keluarga yang mewariskan persepsi negatif terhadap matematika memperkuat persistensi fixed mindset ini dan menjadi tantangan kontekstual yang melampaui batas intervensi guru di dalam kelas.

Kedua, guru berperan strategis dalam menanamkan growth mindset melalui tiga strategi utama yang saling terintegrasi. Strategi pemberian tantangan bertahap (graduated challenge) merancang pengalaman

belajar yang secara gradual membangun kepercayaan diri siswa dalam menghadapi kompleksitas soal. Strategi pujian berbasis proses (process praise) menggeser fokus apresiasi dari hasil akhir menuju upaya, kegigihan, dan strategi kognitif yang digunakan siswa selama pengerjaan. Strategi normalisasi kesalahan membangun lingkungan kelas yang aman secara psikologis di mana kekeliruan diperlakukan sebagai peluang belajar bersama, bukan indikator kegagalan permanen. Ketiga strategi ini diterapkan melalui interaksi kelas yang humanis, penilaian berbasis proses, dan suasana belajar yang mendorong eksplorasi intelektual tanpa rasa takut.

Ketiga, kendala utama yang dihadapi guru meliputi kesenjangan kemampuan awal siswa yang lebar, keterbatasan alokasi waktu dalam Kurikulum Merdeka, dan pengaruh negatif lingkungan keluarga yang memperkuat fixed mindset di rumah. Guru merespons melalui pendekatan individual humanis, penyederhanaan instruksi soal, penggunaan media konkret, dan pengaktifan tutor sebaya dalam kelompok heterogen. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator humanis

merupakan poros sentral dalam membangun resiliensi kognitif siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi program kolaborasi sistematis antara sekolah dan orang tua guna memperkuat penanaman growth mindset secara konsisten dan berkelanjutan di seluruh ekosistem belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Hamna, & Marto, H. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di SDN 26 Tolitoli. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, 11(03), 214–224.
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: Changing the Way You Think to Fulfil Your Potential*. Robinson.
- Gampu, G. G., & Winda Lidia, L. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37736>
- Harapan, A. (2025). Strategi dan Dampak Implementasi Growth Mindset dalam Pembelajaran: SLR. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 10(2), 193–199.
- Hartono, A. M., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Growth Mindset Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 228–240.
- Khunaprom, T., & Chansirisira, P. (2025). Empowering teachers: a growth mindset program for enhanced facilitating learning in primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(4), 1997–2011.
- Luhinar, W., & Nugreheni, N. (2024). Pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, dan kecemasan Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Elementary School Teacher*, 7(1), 1–13.
- Lumbantobing, G. G. G., & Winda Lidia, L. (2025). Strategi Guru Mengatasi Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Nasril, N. N. (2023). Urgensi Mindset Tumbuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 355–369.
- Pohl, A. J., & Nelson, J. A. G. (2020). Promoting Growth Mindset to Foster Cognitive Engagement. In *Student Engagement* (pp. 293–307). Springer International Publishing.
- Pratiwi, B. N., & Royanto, L. R. M. (2020). Mindset dan task value:

- Dapatkah memprediksi kinerja siswa SD pada bidang matematika? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 35–50.
- Putra, A., & Yulanda, Y. (2022). Kecemasan Matematika Siswa dan Pengaruhnya: Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 1–14.
- Rizal, A. S. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90.
- Rukhminingsih, Gunawan, A., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. *Erhaka Utama*.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.
- Widodo, B. S. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. *Eiga Media*.
- Yeager, D. S., Carroll, J. M., Buontempo, J., Cimpian, A., Woody, S., Crosnoe, R., ... & Dweck, C. S. (2022). Teacher Mindsets Help Explain Where a Growth-Mindset Intervention Does and Doesn't Work. *Psychological Science*, 33(1), 18–32.
- Yu, J., Kreijkes, P., & Salmela-Aro, K. (2022). Students' growth mindset: Relation to teacher beliefs, teaching practices, and school climate. *Learning and Instruction*, 80, 101616.
- Yudha, A. A. G. A. K., Pujawan, I. G. N., & Sugiarta, I. M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Growth Mindset, Efikasi Diri, dan Self-Regulated Learning. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 192–208.
- Yuliani, N., Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 286–299.
- Yulianti, M. D., Astawan, I. G., & Riastini, P. N. (2024). The Relationship of the Teachers' Growth Mindset to the Students' Mutual Cooperation Character in Primary School. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 45–55.